

EKSPLORASI PERILAKU BELAJAR AKADEMIK: STUDI PADA MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Titik Kristiyani¹ & Faturochman²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Jalan Paingan, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosio Humaniora No. 1, Bulaksumur, Caturtunggal, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

Korespondensi: titikpsy@usd.ac.id

THE EXPLORATION OF ACADEMIC LEARNING BEHAVIOR: A STUDY OF UNDERGRADUATE STUDENTS IN YOGYAKARTA

Manuscript type: Original Research

Abstract

This study aims to explore academic learning behavior of undergraduate students in Yogyakarta. Participants in this study were 509 undergraduate students in Yogyakarta, employed using purposive sampling. Design of this study was qualitative content analysis, which combined the use of open-ended questionnaire and interview. The result suggested five core elements of learning behavior: learning strategies, break activities, learning contents, learning preparation, and social element of learning. Among the elements of learning behavior in these findings, break activities were likely to be an interesting distinctive finding in the context of this study because they have different orientations with other elements. Such a finding can be used as a reference to improve the concept of learning that incorporates information technology in a way that it is not viewed as a distraction, but as an essential part of the break activities in the learning process.

Article history:

Received 31 December 2020
Received in revised form 15 April 2021
Accepted 13 July 2021
Available online 29 November 2021

Keywords:

academic learning
break activity
learning preparation
learning strategies
social element of learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku belajar akademik mahasiswa di Yogyakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah 509 mahasiswa di Yogyakarta yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Desain penelitian ini adalah analisis isi kualitatif dengan menggunakan kuesioner terbuka dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa terdapat lima elemen utama dalam perilaku belajar mahasiswa, yaitu strategi belajar, aktivitas selingan, isi kegiatan belajar, persiapan belajar, dan unsur sosial dalam belajar. Di antara unsur-unsur perilaku belajar dalam temuan tersebut, aktivitas selingan menjadi temuan khas yang menarik dalam konteks penelitian ini karena memiliki perbedaan orientasi dengan unsur-unsur lainnya. Temuan khas tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengubah konsep belajar yang memasukkan teknologi informasi agar tidak menjadi selingan yang mengganggu, tetapi justru menjadi bagian dari proses belajar.

Kata Kunci: aktivitas selingan, belajar akademik, persiapan belajar, strategi belajar, unsur sosial dalam belajar

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Berpijak pada data pada mahasiswa di Yogyakarta, studi ini menyajikan temuan menarik dalam konteks Indonesia. Terutama pada budaya komunal seperti Indonesia ini, studi ini menunjukkan mengenai pentingnya keterlibatan orang lain dalam belajar serta pentingnya aktivitas selingan berupa aktivitas di media sosial. Temuan ini berimplikasi pada dunia pendidikan formal agar lebih memperhatikan aspek latar belakang budaya dalam rangka menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik pembelajarannya. Implementasi dari temuan penelitian ini adalah perlunya penyesuaian metode pembelajaran di perkuliahan dengan kegiatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan kelompok, serta penggunaan teknologi informasi digital serta media sosial sebagai sumber belajar.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Kesesuaian antara perilaku belajar dengan tujuan belajar merupakan hal penting untuk mencapai efektivitas belajar (Tus, 2020). Selain bertujuan mengembangkan keilmuan, kegiatan belajar formal di perguruan tinggi ditujukan untuk memberi kontribusi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat (Chankseliani dkk., 2021). Pada kenyataannya, tuntutan kebutuhan di masyarakat tidak selalu sejalan dengan apa yang diberikan oleh institusi pendidikan. Masalah yang berkembang di masyarakat tidak selalu sama dengan materi-materi yang diajarkan dalam perkuliahan. Untuk mengatasi situasi tersebut, masyarakat tidak hanya membutuhkan lulusan yang menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta pemahaman logis dalam area akademik tradisional saja, tetapi juga harus mampu menggunakan pengetahuannya dalam struktur dan konteks di luar sistem akademis (Immordino-Yang & Damasio, 2007). Tuntutan tersebut dapat dipenuhi dengan menciptakan pengalaman belajar yang benar-benar dihidupi sebagai usaha mengkonstruksi pengetahuan, bukan hanya sekadar memenuhi tuntutan normatif. Pengalaman tersebut dicapai melalui kemampuan belajar sepanjang masa (Chiṭiba, 2012). Dengan memiliki kemampuan belajar sepanjang masa, seseorang akan lebih mampu belajar hal baru dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat terjadi. Kemampuan ini sangat dibutuhkan mengingat globalisasi dan pertumbuhan pengetahuan yang cepat dalam beragam sektor kehidupan, yang mensyaratkan dimilikinya pengetahuan yang terus berkembang untuk berhadapan dengan kehidupan modern (Laal, 2011).

Perguruan tinggi memiliki peran dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk meningkatkan kemampuan belajar sepanjang masa agar dapat digunakan dalam mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan nyata. Belajar sepanjang masa merupakan proses di mana seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai, emosi, keyakinan, serta kesadaran terhadap masyarakat global melalui institusi sosial (Chiṭiba, 2012). Berdasarkan hal tersebut, memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki kemampuan belajar yang efisien merupakan hal yang penting dilakukan. Agar dapat mendukung optimalisasi proses belajar mahasiswa tersebut, maka pemahaman tentang proses belajar yang dialami mahasiswa merupakan hal yang perlu diketahui oleh para pihak yang terlibat dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

Dari penelitian-penelitian tentang proses belajar pada pelajar Indonesia yang dilakukan dalam 10 tahun terakhir, peneliti belum menemukan penelitian yang bertujuan menggali perilaku belajar langsung dari pengalaman mahasiswa di Indonesia secara induktif. Beberapa penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan deduktif yang ditunjukkan dengan penggunaan alat ukur yang

sudah ada sebelumnya dan lahir dari teori di luar Indonesia. Sebagai contoh, *Strategy Inventory for Language Learning (SILL)* yang digunakan oleh Aunurrahman dkk. (2013) ketika meneliti perilaku belajar siswa Indonesia. Penelitian tersebut berupaya untuk memotret gambaran perilaku belajar siswa Indonesia, namun menggunakan parameter dari luar Indonesia sehingga kurang sesuai antara alat ukur dengan konteksnya. Penelitian-penelitian serupa lainnya juga menggunakan teori yang sudah ada, misalnya teori belajar berdasarkan regulasi diri untuk mengetahui strategi belajar siswa (Susetyo & Kumara, 2012), perilaku belajar dari teori belajar Gagne (Afif & Kaharuddin, 2015), serta lebih mengukur perilaku siswa selama di kelas, dan bukan cara belajarnya (Murti, 2019). Oleh karena itu, penelitian yang menggali langsung tentang bagaimana perilaku belajar mahasiswa di Indonesia ini penting dilakukan.

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif remaja, di mana kebanyakan mahasiswa berada pada kategori ini, keterampilan kognitif berkembang dalam beberapa mekanisme penting. Remaja yang memasuki usia dewasa tidak hanya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibanding orang yang lebih muda, tetapi juga kemampuan yang lebih baik dalam mengingat, bernalar, membuat keputusan, serta menyelesaikan masalah (Byrnes, 2008). Remaja juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik secara metakognitif, dan mampu berpikir reflektif dan konstruktif dalam memahami sesuatu (Byrnes, 2008). Dengan demikian, idealnya mahasiswa di tahapan perkembangan kognitif tersebut sudah terampil dalam belajar pada aneka konteks permasalahan. Kemampuan ini juga didukung oleh situasi dan struktur pembelajaran di perguruan tinggi yang lebih banyak menuntut penggunaan keterampilan belajar tingkat tinggi dibandingkan pada jenjang pendidikan sebelumnya. Namun pada kenyataannya, dalam hasil studi di Indonesia, masih banyak dijumpai mahasiswa yang belum sampai pada tahapan belajar dan berpikir tingkat tinggi, sehingga memiliki kecenderungan belajar hanya dengan mengandalkan catatan dari perkuliahan saja (Hardianto, 2014), lemah dalam memahami konsep baru, kurang terampil dalam memahami permasalahan, serta kurang mampu menyelesaikan masalah (Firmansyah, 2017).

Perilaku saat belajar dan hasil belajar seringkali dipersepsikan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian tentang prestasi belajar pada mahasiswa di Yogyakarta yang menemukan bahwa mahasiswa memandang prestasi belajar tidak hanya sebagai capaian, tetapi juga proses belajar yang mencakup berbagai aktivitas, mulai dari menyelesaikan tugas-tugas standar hingga aktivitas yang lebih strategis saat mengkonstruksi pengetahuan (Kristiyani & Faturochman, 2018). Proses belajar tiap orang tentu berbeda-beda. Demikian juga hasilnya, ada yang efektif dan ada pula yang tidak efektif. Para ahli menggunakan

istilah yang berbeda-beda untuk menjelaskan proses belajar, salah satunya adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah cara seseorang menyerap dan menguasai informasi (Bhatti & Bart, 2013; Markovi´ & Jovanovi´, 2012).

Dalam literatur yang sudah ada sebelumnya, perilaku belajar dibahas dengan berbagai istilah, seperti gaya belajar (*learning style*), gaya kognitif (*cognitive style*), kecenderungan sensori (*sensory preferences*), dan gaya kepribadian (*personality style*) (Awla, 2014). Perbedaan istilah-istilah tersebut terletak pada sifat kestabilan perilaku yang terjadi. Perilaku belajar yang menjadi fokus dalam penelitian ini lebih dekat dengan istilah gaya belajar dengan maksud melihat strategi belajar yang dilakukan, yang dipahami sebagai sesuatu yang relatif dapat diubah atau dikendalikan.

Terkait dengan fokus tersebut, peneliti mengidentifikasi tiga teori terkait proses belajar yang telah terbukti efektif berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar. Ketiga teori tersebut memiliki persamaan dalam hal komponen belajar, meskipun menggunakan istilah yang berbeda-beda. Ketiga teori tersebut adalah Teori Belajar Strategis (McCombs, 2017) , Teori Belajar Berdasar Regulasi Diri (Zimmerman, 1998), dan Taksonomi Baru Tujuan Pendidikan (Marzano & Kendall, 2007). Komponen belajar yang terdapat dalam ketiga teori tersebut adalah motivasi, metakognisi, dan strategi kognitif. Motivasi meliputi kemauan, emosi, efikasi diri, minat personal, serta orientasi tujuan. Metakognisi mencakup pengelolaan waktu, upaya menjaga konsentrasi, penetapan tujuan, pemantauan, serta regulasi diri. Strategi kognitif meliputi strategi latihan, elaborasi, dan organisasi. Ketiga komponen tersebut membentuk teori atau model belajar efektif, di mana penentu pertama munculnya perilaku belajar adalah motivasi, yang memengaruhi aktifnya keterampilan metakognitif, kemudian mendorong penggunaan strategi kognitif.

Bertolak dari ketiga teori tersebut, hasil penelitian menyebutkan motivasi dan strategi kognitif dalam belajar sebagai prediktor prestasi belajar (Filgona dkk., 2020; Tokan & Imakulata, 2019). Dua hal tersebut yang dianggap sebagai unsur-unsur utama dalam konsep belajar. Faktor motivasional dapat menjelaskan mengapa seseorang memilih aktivitas tertentu, berapa lama dapat bertahan dalam aktivitas tersebut, serta usaha apa yang dilakukan untuk membuatnya tetap bertahan pada aktivitas tersebut (Kormos & Csizér, 2014). Komponen kognitif dalam belajar telah banyak diteliti dan menghasilkan banyak pembagian gaya belajar, antara lain latihan, elaborasi, dan organisasi (Bangert-Drowns dkk., 2004). Kerangka belajar seseorang telah diidentifikasi menjadi tiga pendekatan belajar, yaitu pendekatan mendalam, pendekatan permukaan, dan pendekatan strategis dalam belajar pendekatan mendalam (*deep approach to learning*), pendekatan permukaan (*surface approach to learning*), dan pendekatan strategis dalam belajar (*strategic approach to learning*). Pendekatan

mendalam adalah strategi belajar di mana orang memahami apa yang dipelajari, secara kritis mengevaluasi konsep dan isi materi yang dipelajari, serta mengkaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan belajar permukaan adalah strategi belajar di mana keterlibatan personal dalam proses belajar tergolong minim, yang dilakukan dengan mengingat materi tanpa berusaha memahami. Pendekatan belajar strategis adalah strategi belajar di mana orang memiliki organisasi belajar yang baik dan motivasi berprestasi kuat yang ditujukan untuk memenuhi tuntutan pengetesan (Duff & McKinstry, 2007). Hasil-hasil penelitian tersebut digunakan sebagai gambaran dalam mengeksplorasi perilaku belajar yang dilakukan dalam penelitian ini.

Cara belajar manusia dipengaruhi oleh pemahamannya tentang pengetahuan. Pemahaman manusia tentang sesuatu sangat dipengaruhi oleh konteks budaya di mana manusia itu berada. Sejauh ini, mayoritas penelitian tentang proses belajar dilakukan dalam konteks budaya barat (Turingan & Yang, 2009). Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menggunakan pengukuran yang bersumber dari teori yang berkembang di dunia barat. Empat instrumen tentang pendekatan belajar yang paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian selama ini adalah *Approach to Studying Inventory* (Duff, 2004), *The Study Processes Questionnaire* (Biggs dkk., 2001), *The Inventory of Learning Style* (Vermunt & Vermetten, 2016), serta *Problem-Based Learning Process Inventory* (PBLPI) (Chua dkk., 2016). Keempat instrumen tersebut mengacu pada teori tentang belajar dalam konteks budaya barat yang dalam beberapa aspek tentunya memiliki perbedaan mendasar dengan budaya Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh budaya terhadap cara seseorang mempelajari sesuatu, termasuk belajar akademik. Budaya dalam hal ini dimaknai sebagai aneka motif, nilai-nilai, keyakinan, identitas, dan cara menginterpretasi atau memberi makna terhadap peristiwa penting, yang dihasilkan dari pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi (House dkk., 2004). Budaya dan belajar memiliki kaitan dalam beberapa hal penting. Pengalaman di awal-awal kehidupan seseorang dan nilai yang diajarkan dari budaya seseorang tidak hanya berpengaruh terhadap harapan-harapan terkait peristiwa penting, tetapi juga terhadap proses belajar seseorang. Perbedaan budaya terbukti menghasilkan perbedaan gaya belajar mahasiswa (Gündüz & Özcan, 2010). Berdasarkan temuan tersebut, perbedaan budaya di negara-negara barat dan timur akan berpengaruh pada keberagaman pola-pola berpikir dan nilai-nilai hidup, yang selanjutnya akan berdampak pada persepsi tentang belajar dan strategi yang digunakan dalam belajar. Berdasarkan pengaruh perbedaan budaya terhadap konsep dan pemilihan strategi dalam belajar, ditambah asumsi bahwa pendekatan belajar bukanlah merupakan karakteristik dalam diri siswa, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan di mana proses belajar terjadi serta persepsi siswa tentang belajar (Chiesi dkk., 2015), maka sangat

penting untuk menggali unsur-unsur perilaku saat belajar dan penggunaan strategi belajar siswa di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, pentingnya peran budaya dalam pembelajaran dan memahami kondisi nyata mahasiswa saat belajar menjadi hal yang mendasari pentingnya mengeksplorasi unsur-unsur perilaku belajar akademik pada mahasiswa di Yogyakarta sebagai salah satu budaya Indonesia. Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk lebih memahami kondisi mahasiswa di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, sehingga dapat digunakan untuk membantu mengoptimalkan hasil belajar mereka. Tujuan penelitian tersebut dicapai melalui pertanyaan penelitian berikut ini: “*Apa saja unsur-unsur perilaku yang dilakukan mahasiswa saat belajar?*”

METODE

Partisipan

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berada dalam kelompok usia remaja sampai dewasa awal, yaitu 18-25 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik non-random, yaitu *purposive sampling*. Dalam teknik ini, peneliti memutuskan apa yang ingin diketahui dan menetapkan orang-orang yang relevan, serta dapat memberikan informasi terkait pertanyaan penelitian yang diberikan. Teknik *sampling* seperti ini umumnya banyak digunakan dalam desain penelitian kualitatif dengan metode pengambilan data wawancara (Tongco, 2007).

Dengan mempertimbangkan kriteria partisipan yang dibutuhkan, peneliti menggunakan partisipan dari salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta tersebut memenuhi syarat sebagai mahasiswa aktif dan berusia antara 18-25 tahun. Peneliti juga menambahkan kriteria bahwa partisipan sedang menjalani perkuliahan di semester 4-8 dengan pertimbangan pengalaman belajar yang sudah cukup banyak dialami. Oleh karena menggunakan teknik *purposive sampling*, maka peneliti menentukan sendiri jumlah sampel berdasarkan pertimbangan populasi yang ada (Dattalo, 2008). Agar dapat mewakili semua bidang keilmuan yang ada di perguruan tinggi tersebut, maka peneliti menjangkau partisipan dari semua fakultas yang ada, yakni sebanyak delapan fakultas, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Sastra (FS), Fakultas Farmasi (FF), Fakultas Psikologi (FPSI), Fakultas Sains dan Teknologi (FST), Fakultas Teologi (FT), dan Fakultas Vokasi (FV). Teknik pencarian partisipan tiap fakultas dilakukan dengan cara meminta pimpinan fakultas menyebarkan secara acak instrumen penelitian pada minimal 46 orang untuk tiap fakultas sesuai

jumlah minimal sampel. Oleh karena kendala teknis terkait konflik jadwal dengan agenda dari salah satu fakultas, maka dari delapan fakultas yang ada hanya dapat diambil perwakilan dari tujuh fakultas saja. Meskipun demikian, jumlah partisipan yang memenuhi kriteria melampaui jumlah minimal, yaitu sebanyak 533 orang.

Selanjutnya, terdapat 509 partisipan saja yang datanya memenuhi syarat untuk dianalisis setelah dievaluasi menurut kelengkapan respons partisipan. Data demografi partisipan penelitian terdapat dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Data Demografi Partisipan Penelitian

Fakultas	Jumlah		
	Laki-laki	Perempuan	Total
FKIP	34 (14.11%)	65 (24.25%)	99 (19.45%)
FPSI	28 (11.62%)	59 (22.01%)	87 (17.09%)
FS	20 (8.30%)	29 (10.82%)	49 (9.63%)
FF	28 (11.62%)	33 (12.31%)	61 (11.98%)
FST	60 (24.60%)	21 (7.84%)	81 (15.91%)
FE	32 (13.28%)	50 (18.66%)	82 (16.11%)
FV	39 (16.18%)	11 (4.10%)	50 (9.82%)
Total	241	268	509

Dari 509 partisipan yang mengisi kuesioner tersebut, diambil perwakilan partisipan tiap fakultas untuk wawancara. Pengambilan partisipan wawancara dilakukan secara acak dari tiap fakultas yang mewakili semester 4, 6, dan 8. Keseluruhan jumlah partisipan wawancara sebanyak 23 orang. Data demografi partisipan wawancara terdapat pada Tabel 2.

Desain

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan menggunakan metode survei dan wawancara untuk pengambilan datanya. Jenis penelitian untuk desain kualitatifnya adalah analisis isi kualitatif (AIK), yaitu metode penelitian untuk menafsirkan secara subjektif isi data berupa teks melalui proses klasifikasi sistematis berupa pengodean dan pengidentifikasian tema (Hsieh & Shannon, 2005). Pengambilan data survei dan wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sama karena tujuan dari wawancara adalah memperdalam jawaban yang tertulis pada hasil survei tertulis. Selain memperdalam, wawancara juga dilakukan untuk melakukan klarifikasi terhadap respons yang ditulis partisipan sebelumnya serta mendapat data yang lebih kaya melalui kesempatan untuk mengelaborasi respons partisipan lebih lanjut.

Tabel 2.

Data Demografi Partisipan Wawancara

No	Inisial	Fakultas	Semester	Usia	Jenis Kelamin
1	MATP	FKIP	4	19	P
2	GD	FKIP	6	20	P
3	GA	FKIP	6	22	P
4	SUL	FKIP	8	22	L
5	YS	FPSI	4	19	P
6	IVI	FPSI	4	20	P
7	RZ	FPSI	6	21	P
8	TSH	FPSI	8	23	L
9	MD	FS	4	20	L
10	RR	FS	6	22	P
11	ARB	FS	8	23	P
12	AB	FF	4	20	P
13	TR	FF	6	21	P
14	SEPT	FF	8	22	L
15	AAB	FE	4	20	L
16	AD	FE	6	21	P
17	S	FE	8	22	P
18	DN	FST	4	20	L
19	CS	FST	6	21	L
20	MA	FST	8	23	P
21	GANS	FV	4	20	L
22	BEN	FV	6	21	L
23	YSA	FV	8	22	P

Catatan: FKIP = Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; FPSI = Fakultas Psikologi; FS = Fakultas Sastra; FF = Fakultas Farmasi; FE = Fakultas Ekonomi; FST = Fakultas Sains dan Teknologi; FV = Fakultas Vokasi; P = perempuan; L = laki-laki

Prosedur

Peneliti melakukan pengambilan data dari semua fakultas yang ada di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta setelah mendapat izin dari pejabat fakultas yang bersangkutan. Penentuan partisipan tiap fakultas dilakukan oleh bagian kemahasiswaan dari tiap fakultas. Setelah ditentukan kelas dan semester dari tiap fakultas, peneliti meminta kesediaan dari para mahasiswa untuk berpartisipasi dalam penelitian ini melalui lembar persetujuan terlibat dalam penelitian. Hanya mahasiswa yang memberikan kesediaan menjadi partisipan saja yang akhirnya direkrut sebagai partisipan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei dan wawancara.

Data survei dikumpulkan dengan format kuesioner terbuka yang disusun dalam *Google Form*. Dalam *Google Form* tersebut, terdapat pernyataan kesanggupan menjadi partisipan penelitian dengan segala konsekuensinya, setelah dijelaskan tujuan penelitian, durasi waktu pengerjaan, serta pernyataan bahwa semua respons yang diberikan bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk

kepentingan penelitian. Peneliti memberi waktu pengisian dalam rentang satu minggu. Total seluruh data lengkap dari hasil pengisian kuesioner terbuka ialah sebanyak 509 partisipan.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan setelah pengumpulan data melalui kuesioner terbuka selesai dilakukan. Setelah seluruh data melalui kuesioner terbuka terkumpul, peneliti melakukan wawancara pada partisipan dari perwakilan tiap fakultas. Prosedur yang dilakukan adalah secara acak peneliti menentukan partisipan tiap fakultas yang mewakili semester 4, 6, dan 8. Dari hasil penentuan tersebut, partisipan dihubungi untuk dimintai persetujuan wawancara dan mengatur pelaksanaan wawancara setelah persetujuan diperoleh. Wawancara didasarkan pada hasil respon partisipan terhadap kuesioner terbuka yang sudah diisi, dengan tujuan mendapat gambaran lebih lanjut dan lebih mendalam tentang respon yang sudah ditulis. Total partisipan wawancara sebanyak 23 orang.

Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam format terbuka (*open-ended question*) dan wawancara. Kuesioner dengan format terbuka menyajikan pertanyaan terbuka tanpa menyediakan kategori jawaban siap pakai, tetapi menuntut responden menuliskan jawaban dengan kata-kata sendiri (Rea & Parker, 2014). Panduan pertanyaan untuk kuesioner terbuka maupun wawancara disusun dengan merujuk pada konsep-konsep teori tertentu, tetapi tidak dimaksudkan untuk menguji konsep yang ada dalam teori tersebut, melainkan sebagai sarana memastikan pertanyaan yang disusun sesuai dengan ranah yang akan diukur. Kisi-kisi panduan keseluruhan pertanyaan kuesioner terbuka dan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Kisi-kisi Pertanyaan Kuesioner Terbuka dan Wawancara

No.	Tujuan	Konsep Teori	Pertanyaan
1	Mengetahui orientasi belajar mahasiswa (orientasi belajar terkait prestasi/ hasil)	1. <i>Educational orientation</i> (Gibbs, 2005) 2. <i>Study motivation and affection</i> (Tait & Entwistle, 1996)	1. Menurut Anda, bagaimana prestasi belajar Anda selama ini? Jika dinilai dari 1-10, berapa nilai prestasi belajar Anda? Mengapa? 2. A. Selain prestasi, apa saja tujuan Anda kuliah di universitas ini? B. Dari tujuan-tujuan yang Anda sebutkan itu, mana yang paling penting menurut Anda? Mengapa? 3. Siapa teman yang Anda anggap berprestasi? Mengapa Anda mengatakan teman Anda tersebut berprestasi?
2	Mengetahui orientasi waktu belajar mahasiswa (orientasi belajar terkait proses)	1. Taksonomi komponen belajar (Irvine, 2017) 2. Komponen belajar (Short & Weissberg-Benchell, 1989)	1. Apakah Anda belajar setiap hari? A. YA B. TIDAK a. Jika menjawab YA, lanjutkan pertanyaan: (1) berapa lama? (2) apa tujuan Anda belajar setiap hari? b. Jika menjawab TIDAK, lanjutkan pilihan: (1) apakah minimal seminggu 2 x? (2) apakah minimal seminggu sekali? (3) apakah belajar lebih dari seminggu sekali? (4) apakah belajar jika akan ujian saja?
3	Mengetahui unsur-unsur perilaku belajar mahasiswa	1. <i>Students' approaches to learning</i> (SAL) (Vermunt, 1995) 2. <i>Learning strategies</i> (Biggs, 1987)	1. Saat belajar, apa saja yang Anda lakukan? 2. Dari apa yang Anda lakukan tersebut, apakah Anda puas? (ya/tidak)
4	Mengetahui dimensi perilaku belajar mahasiswa yang dianggap berhasil	<i>Theory of Educational Productivity</i> (Ma & Wang, 2001)	1. Berdasarkan pengalaman Anda, cara belajar yang selama ini paling baik seperti apa? Mengapa Anda sebut baik? 2. Dalam keadaan (diri dan lingkungan) seperti apa biasanya Anda merasa dapat berkonsentrasi belajar?

Teknik Analisis

Teknik analisis data untuk jenis penelitian survei kualitatif mengikuti tiga langkah pengolahan data kuesioner (Rea & Parker, 2014), yaitu: 1). memeriksa ketepatan, kelengkapan, dan keterbacaan jawaban; 2). melakukan pengodean terhadap jawaban pertanyaan terbuka; dan 3). perekaman jawaban. Karena data berupa ungkapan gagasan yang tidak mengandung penilaian, maka pengkodean dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kata kunci, kemudian dikategorikan berdasarkan tema dan kategori yang lebih luas. Data yang dihitung frekuensinya adalah tema dan kategori. Pengujian kredibilitas dilakukan dengan memastikan ketepatan *coding* dan penentuan tema, serta kategori yang dilakukan melalui *professional judgment* oleh seorang guru besar di bidang psikologi dan pendidikan yang sekaligus menjadi penulis kedua pada artikel ini.

Teknik analisis data untuk jenis penelitian kualitatif menggunakan analisis isi kualitatif dengan pendekatan induktif, yaitu analisis isi konvensional. Langkah analisis yang digunakan, yaitu: 1). menentukan satuan analisis; 2). membaca keseluruhan data secara berulang; 3). melakukan *open coding*; 4). memilah-milah kode dalam kategori; 5). mengidentifikasi hubungan antar kategori; dan 6). membuat interpretasi atau merumuskan makna dari keseluruhan temuan (Hsieh & Shannon, 2005). Pengujian kredibilitas dilakukan melalui strategi triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari hasil wawancara dengan bukti dari respons partisipan dalam kuesioner terbuka yang sudah dilakukan sebelumnya.

HASIL

Hasil penelitian diperoleh dari 509 partisipan yang mengisi kuesioner terbuka dan 23 partisipan yang terlibat dalam wawancara. Dari 509 kuesioner terbuka yang terisi dan layak analisis, ditemukan 1,604 jawaban yang dapat dimasukkan sebagai satuan analisis untuk menggambarkan unsur-unsur perilaku saat partisipan belajar.

Peneliti menemukan tema-tema yang dapat dikelompokkan dalam lima kategori unsur utama dalam belajar berdasarkan respons dari partisipan. Kelima unsur tersebut adalah unsur sosial dalam belajar, persiapan belajar, aktivitas selingan, penggunaan strategi belajar, dan isi kegiatan belajar. Unsur sosial dalam belajar adalah ada/tidaknya kehadiran orang lain ketika mahasiswa menyebut dirinya belajar. Orang lain yang dimaksud meliputi teman, dosen, dan orang tua. Unsur persiapan belajar merupakan persiapan yang dilakukan sebelum belajar, meliputi persiapan secara akademik, fisik, lingkungan, dan mental spiritual. Unsur aktivitas selingan merupakan aktivitas rekreatif yang dilakukan saat belajar. Unsur penggunaan strategi belajar merupakan cara-cara yang digunakan

mahasiswa dalam rangka menguasai materi perkuliahan. Unsur isi kegiatan belajar meliputi materi-materi yang diolah saat mahasiswa menyebut diri sedang belajar. Ringkasan tema, kategori, dan unsur belajar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Tema, Kategori, dan Unsur Perilaku Belajar Mahasiswa

Tema	Kategori	f	Unsur Belajar	f	%
Mendengarkan musik/ lagu, bermain permainan/HP/media sosial, menonton TV/ film, bernyanyi, merokok, memainkan alat tulis	Aktivitas rekreatif	249	Aktivitas selingan	354	22.1
Makan dan minum, tiduran, istirahat, olahraga atau gerak tubuh	Penjagaan fisik	105			
Mengerjakan tugas	Pemenuhan kewajiban	39	Isi kegiatan belajar	276	17.2
Mencari materi, <i>browsing</i> , bertanya, mencari materi dari video/ <i>Youtube</i> , merekam, meniru	Pencarian informasi dan materi	143			
Mengulang materi yang sudah dipelajari	Pengulangan materi sebelumnya	76			
Persiapan materi berikutnya	Penyiapan kuliah berikutnya	11			
Refleksi	Refleksi	7			
Menyiapkan bahan ajar	Akademik	9	Persiapan belajar	136	8.5
Menyediakan makan dan minum, persiapan tubuh	Fisik	14			
Menciptakan suasana tenang, mengurangi distraksi	Lingkungan	41			
Fokus, rileks, berdoa, semangat	Mental Spiritual	42			
Mengatur jadwal	Managemen belajar	3			
Menyiapkan tempat/fasilitas belajar, membuka laptop, menyiapkan alat tulis	Persiapan tempat dan peralatan	27			
Diskusi dengan teman, belajar bersama teman, belajar dari dosen, diskusi dengan orang tua	Melibatkan orang lain	26			
Belajar sendiri	Tidak melibatkan orang lain	4			
Memahami materi	Memahami	93	Strategi belajar	808	50.4
Membaca materi, buku, catatan, referensi sumber lain, PPT, rangkuman, membaca dari internet, jurnal, mengamati	Membaca	303			
Merangkum, menggarisbawahi, memberi tanda khusus	Mencari point penting	103			
Mencatat	Mencatat	106			

Tema	Kategori	f	Unsur Belajar	f	%
Menghafal, meninjau kembali, <i>mind mapping</i> , mengorganisasi materi, menerangkan materi, menghubungkan materi, memparafrase, menganalisis, streaming	Mendalami materi	126			
Mencari contoh	Menerapkan	13			
Latihan soal, mengoreksi	Latihan	64			
Total				1,604	100

Catatan: *f* = Frekuensi kemunculan respons

Strategi Belajar

Unsur yang paling dominan dianggap dalam perilaku saat belajar adalah strategi belajar. Strategi belajar yang digunakan meliputi memahami, membaca, mencari poin penting, mencatat, mendalami materi, menerapkan atau mencari contoh dari materi yang dipelajari, serta latihan. Temuan yang menunjukkan variasi strategi belajar dapat dilihat dalam kutipan wawancara yang menunjukkan strategi belajar mencatat, membaca, mencari point penting dan memahami materi berikut ini.

...Eh aku biasanya tuh jadi aku tuh di kelas itu selalu nyatet walaupun aku nggak mendengarkan materi. Jadi aku tuh di kelas selalu nyatet, aku nggak tau apa itu yang dijelaskan dan aku bener-bener belajar tuh di kos, aku baca lagi, aku browsing materi lagi. Terus aku bener-bener memahami materi tuh jadi di kos tu lho. Tapi ...di ... kampus itu kayak nyatet, dapet informasi apa aja dari dosen gitu. (RZ)

Aktivitas Selingan

Unsur belajar dengan respons terbanyak kedua adalah aktivitas selingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua perilaku saat belajar mengarah pada aktivitas pemrosesan informasi, tetapi banyak aktivitas yang bersifat selingan, baik untuk penjagaan fisik maupun rekreasi. Selingan untuk penjagaan fisik meliputi makan, minum, istirahat, dan olah tubuh. Sementara itu, selingan yang bersifat rekreatif, meliputi bermain permainan/HP/media sosial, menonton televisi/film, bernyanyi, merokok, atau sambil mendengarkan musik/lagu. Kegiatan selingan yang dilakukan partisipan saat belajar dapat dikaitkan dengan kurangnya keterlibatan penuh partisipan secara kognitif, sehingga rentang fokus cenderung pendek. Penjelasan lainnya berasal dari stimulus eksternal, di mana adanya media sosial yang menawarkan banyak fitur menarik menjadi alternatif sebagai sarana istirahat sejenak dari aktivitas akademik yang cenderung dipandang berat. Temuan

yang menunjukkan aktivitas selingan saat belajar dapat dilihat dalam salah satu kutipan hasil wawancara berikut ini:

Ya saat belajar misal bosan itu ya aku buka youtube, dengar lagu, nonton, habis itu belajar lagi gitu..trus download-download video, scroll-scroll [mengeksplorasi konten di] Instagram, buka WhatsApp..trus belajar lagi... gitu sih..kalau belajar di rumah biasanya ya gitu itu. Banyak selingannya. (RR)

Isi Kegiatan Belajar

Isi kegiatan belajar merupakan unsur belajar yang ditemukan dalam penelitian ini, yang meliputi lima kategori, yaitu pemenuhan kewajiban, pencarian informasi dan materi, pengulangan materi sebelumnya, penyiapan kuliah berikutnya, serta refleksi. Mengerjakan tugas merupakan isi kegiatan belajar yang masuk dalam kategori pemenuhan kewajiban, yaitu tugas dari dosen. Kegiatan pencarian informasi dan materi dilakukan baik secara mandiri dengan mengeksplorasi materi atau video relevan di internet, dan dari berbagai referensi, maupun melalui bertanya pada orang yang dianggap lebih tahu. Isi kegiatan belajar yang lain adalah pengulangan materi yang sudah dipelajari saat kuliah sebelumnya. Selain mengulang materi yang telah diberikan, dalam penelitian ini juga ditemukan aktivitas persiapan materi kuliah berikutnya sebagai hal yang dilakukan saat belajar. Refleksi juga dipandang sebagai aktivitas yang dilakukan saat belajar.

Isi kegiatan belajar dalam penelitian ini lebih banyak atau bahkan hampir selalu hanya dikaitkan dengan materi yang diajarkan selama kuliah. Hal ini nampak dari temuan tentang tiga aktivitas utama selama belajar, yakni pengerjaan tugas sebagai upaya pemenuhan kewajiban yang diberikan dosen, mengulang materi yang disampaikan sebelumnya oleh dosen, serta menyiapkan materi yang kira-kira akan diberikan oleh dosen pada pertemuan selanjutnya yang dapat dilihat dari silabus atau rancangan pembelajaran semester. Temuan ini mengindikasikan bagaimana partisipan sangat terpaku pada materi dalam perkuliahan. Upaya pencarian materi atau informasi yang dilakukan juga bertolak dari materi yang disampaikan dosen. Contoh temuan yang menunjukkan isi kegiatan belajar sebagai pemenuhan kewajiban dapat dilihat dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

Kalau di bawah tekanan misalnya deadline dua hari lagi dan materi belum saya pahami, saya baru baca dan latihan soal lebih. Biasanya itu akan memacu saya untuk lebih belajar. (AAB)

Persiapan Belajar

Unsur dalam belajar berikutnya adalah persiapan belajar, yaitu sebuah aktivitas yang tampaknya tidak terkait langsung dengan belajar, tetapi rupanya dimaknai sebagai unsur belajar bagi para partisipan. Peneliti menemukan enam kategori persiapan belajar yang dilakukan partisipan, yaitu akademik, fisik, lingkungan, mental spiritual, manajemen belajar, serta persiapan tempat dan peralatan. Persiapan secara akademik dilakukan dengan menyiapkan bahan ajar. Secara fisik, partisipan melakukan persiapan belajar dengan menyediakan makanan dan minuman, serta menyiapkan kondisi tubuh sebelum mulai belajar. Persiapan pengkondisian lingkungan dilakukan dengan menjaga ketenangan suasana dan upaya mengurangi kemungkinan munculnya distraksi. Persiapan mental spiritual yang dilakukan mencakup memfokuskan pikiran, rileks, berdoa, dan menumbuhkan semangat dalam diri. Beberapa partisipan juga menyebutkan pengaturan jadwal dan pembuatan skala prioritas sebagai manajemen belajar yang dilakukan. Persiapan tempat dan peralatan belajar juga dilakukan oleh partisipan, meliputi membuka laptop, menyiapkan alat tulis, serta menyiapkan fasilitas belajar lainnya. Temuan yang menunjukkan adanya pengkondisian belajar dapat dilihat dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

Untuk kondisi diri pastinya dalam kondisi yang prima, bukan pas drop atau sakit. Terus kondisi diri yang pasti niat. Harus ada niat dari sendiri untuk mau belajar, apa ya istilahnya untuk mengalokasikan waktu untuk membaca. Kalo kondisi lingkungan pastinya kita ga bisa memposisikan diri kita sebagai sentral lalu orang lain harus mengikuti kita. Tapi kita juga harus mengerti melihat sekitar kalo misal memungkinkan kalo misal lagi rame dalam tanda kutip televisi atau ya itu lagi rame itu kita kalo bisa diciptakan keheningan gapapa oke lah. Tapi kalo misal kita ga bisa menciptakan keadaan yang ga sesuai dengan kita, kira harus istilahnya apa ya, menyesuaikan, menunggu waktu yang tepat. Kalo misal waktunya udah tepat, baru mulai seperti itu, seperti itu sih, kalo aku pribadi. (SUL)

Unsur Sosial saat Belajar

Unsur dalam belajar terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sosial dalam aktivitas belajar. Beberapa partisipan menyebut belajar sebagai aktivitas yang tidak lepas dari unsur sosial, dalam bentuk belajar bersama teman, bertanya pada dosen, serta diskusi dengan orang tua. Namun demikian, ada juga yang cenderung tidak membutuhkan orang lain untuk dilibatkan saat belajar. Berikut kutipan salah satu hasil wawancara yang menunjukkan unsur sosial dalam belajar:

Kalau aku tuh paling suka dengan kerja kelompok...soalnya kita bisa saling bertukar pikiran, bagaimana kita saling eh melempar jawaban atau pertanyaan. Karena dari situ kita akan mengetahui eh bahwasanya eh pikiran ataupun jawaban dari kita itu berbeda-beda gitu, bagaimana kita mencari solusi bersama-sama yang eh memang yang eh paling benar gitu seperti apa. Karena ketika kita belajar sendiri ya kita mentok dengan satu jawaban itu saja. Nah, kalo kita bersama-sama dengan banyak pikiran ya akan beragam, seperti itu sih. (GANS)

Rangkuman Hasil Penelitian

Secara umum, sebelum memulai aktivitas belajar, partisipan melakukan persiapan, baik secara mental spiritual, menyiapkan lingkungan agar terjaga ketenangannya, menyiapkan kondisi fisik untuk menyakinkan tubuh tetap kenyang dan sehat, maupun persiapan yang langsung terkait dengan aktivitas belajar, yaitu menyiapkan materi ajar. Setelah pengkondisian dilakukan, persiapan tempat dan peralatan belajar dilakukan. Penyiapan dari segi materi pelajaran dilakukan dengan mencari informasi dan materi, baik dari buku teks, buku catatan, mengeksplorasi materi atau video relevan di internet, maupun dengan bertanya kepada orang yang dianggap tahu.

Setelah seluruh persiapan dilakukan, baik persiapan terkait langsung dengan materi belajar akademik maupun tidak, maka aktivitas utama dari belajar dilakukan. Hasil penelitian ini menemukan adanya tiga aktivitas utama saat belajar, yaitu pemenuhan kewajiban melalui pengerjaan tugas-tugas kuliah, pengulangan materi yang sudah diberikan dosen saat perkuliahan, serta memperelajari materi yang akan diajarkan pada pertemuan perkuliahan berikutnya. Tiga kegiatan utama tersebut dilakukan dengan berbagai metode, mulai dari sekadar membaca, memahami isi materi, mencari hal-hal penting atau kunci dari materi yang dipelajari, membuat catatan atas hal-hal penting, mendalami hal yang sudah dicatat, melakukan pengujian terhadap pemahaman diri, serta menerapkan hasil pemahaman materi pada materi lainnya atau pengalaman dalam kehidupan nyata sehari-hari. Aktivitas dalam belajar dapat dilakukan dengan melibatkan orang lain untuk belajar atau berdiskusi bersama, yang paling banyak dilakukan bersama teman maupun tidak melibatkan orang lain sama sekali.

Selama proses belajar, partisipan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas belajar, melalui penetapan target, pembuatan skala prioritas, serta penyusunan jadwal atau agenda belajar. Dalam melakukan pemrosesan informasi lewat kegiatan belajar, partisipan membutuhkan aktivitas selingan sesuai dengan kondisi masing-masing. Aktivitas selingan ini umumnya bersifat rekreatif yang ditujukan untuk menjaga tubuh dan pikiran agar tetap segar dan dapat mendukung terselesainya aktivitas belajar. Akhir dari aktivitas belajar adalah refleksi, baik refleksi atas apa yang baru saja

dilakukan dalam belajar maupun merefleksikan seluruh kegiatan yang sudah dilakukan. Refleksi ini berguna untuk proses belajar berikutnya.

DISKUSI

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa saat belajar terdapat lima aktivitas utama pada mahasiswa. Aktivitas pertama adalah strategi belajar yaitu bagaimana upaya mahasiswa dalam memahami materi ajar. Aktivitas berikutnya, yang menjadi temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya aktivitas selingan yang beraneka ragam di sela-sela proses belajar mahasiswa. Aktivitas lainnya terkait dengan isi kegiatan belajar sendiri di mana mahasiswa lebih banyak belajar dalam rangka memenuhi kewajiban, seperti karena tugas atau ujian. Hal lain yang ditemukan dari penelitian ini adalah persiapan belajar yang meliputi kondisi fisik diri, mental, serta lingkungan. Aktivitas lain yang juga ditemukan adalah unsur sosial dalam belajar, seperti bertanya atau belajar kelompok.

Teori dan hasil penelitian sebelumnya mengenai perilaku belajar umumnya merujuk pada strategi belajar, pendekatan belajar, atau metode belajar yang dilakukan seseorang. Konsep yang cukup banyak digunakan para peneliti sebelumnya, terdiri dari belajar secara mendalam (*deep learning*) dan belajar secara permukaan (*surface learning*), di mana inti pembedanya terletak pada intensi untuk memahami materi ajar (Chiesi dkk., 2015). Perilaku-perilaku belajar yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan strategi, pendekatan, metode, maupun isi kegiatan belajar, tetapi juga meliputi aktivitas selingan, persiapan belajar, serta unsur sosial. Aktivitas selingan memiliki jumlah respons terbesar kedua setelah strategi belajar. Temuan ini menarik dan menunjukkan realita saat ini di mana banyak stimulasi di luar yang berpotensi lebih menarik untuk dilakukan saat mahasiswa dihadapkan pada kegiatan belajar akademik, terutama melalui aktivitas di media sosial. Sebagian besar stimulasi dari luar berupa aktivitas rekreatif yang muncul akibat perkembangan teknologi informasi, salah satunya adalah kehadiran media sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipan belum memanfaatkan kehadiran media sosial secara optimal dalam pembelajaran. Jika dimanfaatkan secara optimal, kemunculan media sosial yang berkembang pesat sebagai sarana komunikasi dan informasi telah terbukti berdampak signifikan dalam proses pembelajaran karena pengetahuan yang terdapat dalam konten-konten di media sosial dapat meningkatkan pengalaman belajar (Griesemer, 2014). (Griesemer, 2014) Tampaknya, media sosial pada partisipan penelitian ini lebih digunakan untuk hal-hal yang bersifat rekreatif dan

menyenangkan. Hal ini merupakan suatu kewajaran juga karena hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial terbukti banyak memiliki pengaruh menyenangkan bagi para pelajar yang menyumbang pada peningkatan kesehatan sosial dan psikologis (Kaya & Bicen, 2016).

Variasi strategi belajar yang digunakan partisipan penelitian ini sesuai dengan tiga pendekatan belajar yang diungkapkan peneliti sebelumnya, yaitu pendekatan mendalam (*deep approach*), pendekatan permukaan (*surface approach*), dan pendekatan strategis (*strategic approach*). Pendekatan mendalam ditemukan ketika partisipan berusaha mengevaluasi materi secara kritis, seperti upaya yang dilakukan untuk mendalami materi lewat menganalisis, menghubungkan materi, mengorganisasi materi, membuat peta pikiran, meninjau ulang, serta mencari contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan permukaan dilakukan saat partisipan hanya membaca materi tanpa melakukan pengolahan lebih dalam. Pendekatan strategis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang termasuk ke dalam kategori menguji pemahaman, yaitu kegiatan mengerjakan soal-soal dan mengoreksinya sebagai persiapan ujian (Chiesi dkk., 2015).

Strategi belajar terbanyak yang digunakan partisipan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah membaca. Membaca merupakan kegiatan menyerapan informasi yang termasuk dalam strategi latihan. Strategi latihan mencakup kegiatan mengulang isi materi (Pelton, 2014). Strategi ini sebagai bagian dari aktivitas peneguhan dan mengingat kembali (Marzano & Kendall, 2008). Dalam penelitian ini, ditemukan sumber yang bervariasi untuk kegiatan membaca, mulai dari catatan atau materi yang diberikan dosen, buku teks, buku referensi lain, hingga internet. Banyaknya sumber yang mudah diakses mahasiswa di zaman ini menjadikan kegiatan memahami dan menyerap informasi sebagai kegiatan yang mudah dilakukan. Strategi belajar yang juga ditemukan dalam penelitian ini, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit, adalah elaborasi dan organisasi. Strategi elaborasi yang ditemukan adalah memparafrase, merangkum, menghubungkan materi, dan mengoreksi, sedangkan strategi organisasi yang digunakan partisipan adalah menggarisbawahi, mencari poin penting, serta memberi tanda khusus.

Unsur persiapan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai faktor motivasional dalam belajar. Alasan seseorang melakukan kegiatan tertentu dan berusaha bertahan pada kegiatan tersebut disebut sebagai motivasi (Kormos & Csizér, 2014). Persiapan belajar dalam temuan penelitian ini merupakan kondisi yang diupayakan partisipan sebelum memasuki kegiatan belajar. Persiapan ini juga meliputi unsur mental spiritual yang merupakan aktivitas untuk mempertahankan supaya tetap semangat dan fokus belajar. Dengan demikian, inilah yang dapat dikatakan sebagai faktor motivasional, yaitu mencakup usaha memfokuskan pada kegiatan supaya

kondusif untuk tetap bertahan dalam aktivitas belajar, kegiatan-kegiatan rileks, upaya memohon kekuatan lewat doa, serta mempertahankan semangat.

Temuan terkait unsur sosial dalam belajar yang diasosiasikan dengan adanya keterlibatan orang lain ini cukup menarik dan menjadi temuan yang khas. Konteks penelitian ini adalah Kota Yogyakarta, bagian dari Negara Indonesia yang memiliki budaya timur dengan salah satu pembeda kuatnya dengan budaya barat adalah segi kolektivismenya. Peran orang lain pada kehidupan seseorang di budaya kolektivisme seperti Indonesia ini cukup penting, termasuk dalam urusan pendidikan. Penelitian yang dilakukan dalam budaya Asia menunjukkan bahwa orang tua, anggota keluarga, dan guru turut menentukan pilihan studi dan karir anak. Dalam budaya ini, ketidaksetujuan terhadap pernyataan dari orang yang memiliki otoritas dipandang tidak sopan dan hal ini berbeda dibandingkan dengan budaya barat (Marambe dkk., 2012). Hal ini disebabkan karena dalam budaya Asia orang tua merupakan figur otoritas, sehingga mereka ikut menentukan pilihan studi dan karir anaknya. Apabila anak melawan, maka akan menjadi masalah karena dianggap tidak sopan. Hal ini berdampak pula pada aktivitas belajar mereka, di mana keterlibatan orang lain cukup berpengaruh pada perilaku belajar, yaitu dalam bentuk diskusi dengan teman, belajar bersama teman, belajar dari dosen, maupun belajar dari orang tua, sebagaimana muncul sebagai hasil dalam penelitian ini.

Fenomena unsur sosial dalam belajar, sebenarnya bukanlah fenomena baru. Beberapa penelitian sebelumnya melakukan pengujian terkait hal ini dalam kelompok kecil (*small group learning*) atau belajar bersama teman sebaya (*peer learning*). Fenomena tersebut termasuk dalam konsep belajar kooperatif (*cooperative learning*), kolaboratif (*collaborative learning*), atau format belajar resiprokal (Oxford, 1997). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif aktivitas belajar dalam kelompok kecil terhadap keberhasilan belajar akademik (Pai dkk., 2015; Sears & Pai, 2012; Sears & Reagin, 2013). Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, kegiatan belajar bersama orang lain ini merupakan desain yang terstruktur, yang dirancang pengajar sebagai bagian dari metode pengajaran. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menemukan unsur inisiatif dari para partisipan untuk bertanya, berdiskusi, dan belajar bersama orang lain secara tidak terstruktur. Orang lain dalam penelitian ini lebih banyak berasal dari teman sebaya, meskipun ada juga yang mengatakan dosen dan orang tua.

Unsur-unsur belajar yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan tiga unsur penting dalam belajar, yaitu motivasi, metakognisi, dan strategi kognitif, di mana ketiga unsur tersebut terdapat dalam Teori Belajar Strategis dari Weinstein dan McCombs (McCombs, 2017), Teori Belajar Berdasar Regulasi Diri dari Zimmerman (Zimmerman, 1998), dan Taksonomi Baru

Tujuan Pendidikan oleh Marzano dan Kendall (Marzano & Kendall, 2007). Meskipun demikian, ditemukan perbedaan dalam penjelasan tiap unsur tersebut. Menurut ketiga teori sebelumnya, komponen motivasi lebih berhubungan dengan bagaimana diri siswa secara internal terdorong dalam kegiatan belajar. Komponen ini meliputi menilai belajar sebagai kebutuhan diri atau sisi intrinsik, melakukan penghargaan terhadap diri sendiri, dan tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan (Kristiyani, 2016). Temuan penelitian ini menyebutkan adanya pengkondisian dalam diri dan lingkungan sebagai prasyarat dimulainya aktivitas belajar. Peran lingkungan tampak nyata dalam penelitian ini, yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas belajar yang diasumsikan bersifat individual. Keterlibatan orang lain juga menjadi unsur yang muncul sebagai motivasi dalam aktivitas belajar.

Komponen metakognisi yang dimaknai dengan pengetahuan tentang belajar dan penggunaan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan belajar muncul dalam penelitian ini dalam wujud pencarian informasi dan materi terkait belajar, serta manajemen belajar yang dilakukan partisipan. Komponen strategi kognitif muncul dalam penggunaan berbagai strategi belajar yang semuanya dilakukan dalam rangka memenuhi tiga hal utama, yaitu pemenuhan kewajiban dari dosen, pengulangan materi sebelumnya, serta penyiapan materi berikutnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pengambilan sampel yang menggunakan teknik tidak acak, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan. Untuk dikatakan mewakili budaya komunal, khususnya Indonesia, penelitian ini masih kurang representatif karena hanya mengambil sampel dari satu universitas di satu kota. Meskipun demikian, sebenarnya sampel universitas dan kota ini dapat dikatakan representatif dilihat dari data demografis asal mahasiswa yang menunjukkan keberagaman provinsi di Indonesia, walaupun masih didominasi dari Pulau Jawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas selingan, yaitu aktivitas yang bersifat rekreasi dan penajagaan kondisi fisik, merupakan aktivitas yang muncul saat belajar bagi para mahasiswa. Temuan tersebut tidak terdapat dari teori-teori tentang belajar yang ada sebelumnya, sehingga menjadi temuan yang unik. Keunikan lain tampak dari kenyataan bahwa mahasiswa Indonesia dalam penelitian ini memandang belajar sebagai pemenuhan kewajiban. Hal menarik

lainnya adalah adanya kegiatan refleksi yang menjadi penutup kegiatan belajar sebagai kebiasaan para partisipan penelitian ini..

Secara kontekstual, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa belajar secara konvensional sejak persiapan, proses belajar, dan target capaiannya. Mereka menekankan belajar sebagai proses untuk memahami, belum sampai pada upaya kritis, kreatif, dan inovatif, apalagi menghasilkan ide-ide disruptif. Mahasiswa juga kurang berkonsentrasi dalam belajar yang tampak dari perilaku yang tergolong selingan. Konsep konvensional menekankan pada konsentrasi untuk efisiensi hasil belajar. Pada sisi lain, selingan sebagai bentuk ketidakterpisahan aktivitas dari keterlibatan teknologi informasi dapat digunakan untuk mengubah orientasi mahasiswa dalam belajar agar lebih kreatif dan inovatif.

Saran Teoretis

Berdasar kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang beragam suku dan budaya, maka peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui cara belajar mahasiswa Indonesia dapat mereplikasi penelitian ini pada daerah-daerah lain di Indonesia. Dengan demikian gambaran utuh tentang cara belajar mahasiswa Indonesia dapat diperoleh, juga kemungkinan keunikan cara belajar dengan mempertimbangkan perbedaan antar suku dan budaya Indonesia. Selain itu, berdasarkan temuan tentang adanya aktivitas selingan bersifat rekreasional, yaitu dengan menggulir linimasa media sosial (*scrolling*) dalam penelitian ini, maka peneliti berikutnya yang tertarik mengetahui proses belajar mahasiswa di masa sekarang ini dapat mengeksplorasi lebih mendalam mengenai potensi peran atau penghambat proses belajar dari aktivitas selingan ini.

Saran Praktis

Temuan tentang aktivitas selingan melihat media sosial saat belajar dapat diubah dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi lain sebagai bagian dari proses belajar, terlebih di era digital saat ini. Berangkat dari kenyataan bahwa penggunaan *smartphone* dan media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mahasiswa, maka supaya pengalaman belajar lebih kaya, mahasiswa dapat mengikuti media sosial dengan konten pengetahuan yang relevan dengan jurusannya di perguruan tinggi. Oleh karena itu, para pendidik perlu mencari pendekatan inovatif untuk memperbaharui proses belajar dengan lebih banyak menggunakan media digital yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, para pendidik perlu melakukan peningkatan keterampilan penggunaan media digital sesuai dengan gaya hidup anak muda. Saran praktis lainnya

didasarkan pada temuan mengenai efektifnya melakukan refleksi di akhir belajar untuk proses penyerapan materi ajar. Temuan ini dapat menjadi contoh baik bagi pembelajar lain agar memasukkan unsur refleksi dalam akhir kegiatan belajarnya, sehingga hasil belajar lebih optimal.

SPONSOR

Penelitian ini dilakukan dengan sponsor dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, dengan nomor 083/LPPM USD/IX/2018.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi secara internal oleh institusi penulis. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini dapat diakses dengan menghubungi penulis melalui surel: tkristiyani@gmail.com

REFERENSI

- Afif, A., & Kaharuddin, F. (2015). Perilaku belajar peserta didik ditinjau dari pola asuh otoriter orang tua. *Auladuna*, 2(2), 287–300. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/883>
- Awla, H. K. (2014). Learning styles and their relation to teaching styles. *International Journal of Language and Linguistics*, 2(3), 241–245. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20140203.23>
- Aunurrahman, A., Kurniawati, T., & Ramadhiyanti, Y. (2013). Exploring Indonesian college students strategies in learning english language. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 4(2), 4–13. <https://www.awej.org/images/AllIssues/Volume4/Volume4Number3Sept2013/27.pdf>
- Bangert-Drowns, R. L., Hurley, M. M., & Wilkinson, B. (2004). The effects of school-based writing-

- to-learn interventions on academic achievement: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 74(1), 29–58. <https://doi.org/10.3102/00346543074001029>
- Bhatti, R., & Bart, W. M. (2013). On the effect of learning style on scholastic achievement. *Current Issues in Education*, 16(2), 1–5. <http://cie.asu.edu/ojs/index.php/cieatasu/article/view/1121>
- Biggs, J. B. (1987). *Study process questionnaire manual: Student approaches to learning and studying*. Australian Council for Educational Research. <https://eric.ed.gov/?id=ED308199>
- Biggs, J., Kember, D., & Leung, D. Y. P. (2001). The Revised two-factor Study Process Questionnaire: R-SPQ-2F. *The British Journal of Educational Psychology*, 71, 133–149. <https://doi.org/10.1348/000709901158433>
- Byrnes, J. P. (2008). Cognitive development during adolescence. Dalam G. R. Adams & M. D. Berzonsky (Eds.), *Blackwell handbook of adolescence* (hlm. 227–246). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9780470756607.ch11>
- Chankseliani, M., Qoraboyev, I., & Gimranova, D. (2021). Higher education contributing to local, national, and global development: New empirical and conceptual insights. *Higher Education*, 81(1), 109–127. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00565-8>
- Chiesi, F., Primi, C., Bilgin, A. A., Lopez, M. V., del Carmen Fabrizio, M., Gozlu, S., & Tuan, N. M. (2016). Measuring university students' approaches to learning statistics: An invariance study. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 34(3), 256–268. <https://doi.org/10.1177/0734282915596125>
- Chiṭiba, C. A. (2012). Lifelong learning challenges and opportunities for traditional universities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1943–1947. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.408>
- Chua, B. L., Tan, O.-S., & Liu, W. C. (2016). Development and validation of the Problem-Based Learning Process Inventory (PBLPI). *New Waves-Educational Research and Development Journal*, 19(1), 20–40. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1211395.pdf>
- Dattalo, P. (2008). *Determining sample size: Balancing power, precision, and practicality*. Oxford University Press.
- Duff, A. (2004). The Revised Approaches to Studying Inventory (RASI) and its use in management education. *Active Learning in Higher Education*, 5(1), 56–72. <https://doi.org/10.1177/1469787404040461>
- Duff, A., & McKinstry, S. (2007). Students' approaches to learning. *Issues in Accounting Education*, 22(2), 183–214. <https://doi.org/10.2308/iace.2007.22.2.183>

- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>
- Firmansyah, M. A. (2017). Analisis hambatan belajar mahasiswa pada mata kuliah statistika. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 115–127. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2036>
- Gibbs, G. (2005). Improving the Quality of Student Learning. Manuscript submitted for publication.
- Griesemer, J. A. (2014). Using social media to enhance students' learning experiences. *Quality Approaches in Higher Education*, 3(1), 8–11.
- Gündüz, N., & Özcan, D. (2010). Learning styles of students from different cultures and studying in Near East University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 5–10. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.107>
- Hardianto. (2014). Identifikasi permasalahan belajar mahasiswa program studi pendidikan biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian. *Jurnal Ilmiah Edu Research*, 3(2), 81–88. <https://www.neliti.com/publications/59133/identifikasi-permasalahan-belajar-mahasiswa-program-studi-pendidikan-biologi-fak>
- House, R. J., Hanges, P. J., Javidan, M., Dorfman, P. W., & Gupta, V. (2004). *Culture, leadership, and organizations*. Sage.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Immordino-Yang, M. H., & Damasio, A. (2007). We feel, therefore we learn: The relevance of affective and social neuroscience to education. *Mind, Brain, and Education*, 1(1), 3–10. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/j.1751-228X.2007.00004.x>
- Irvine, J. (2017). A comparison of revised Bloom and Marzano's new taxonomy of learning. *Research in Higher Education Journal*, 33, 1–16. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1161486.pdf>
- Kaya, T., & Bicen, H. (2016). The effects of social media on students' behaviors: Facebook as a case study. *Computers in Human Behavior*, 59, 374–379. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.036>
- Kormos, J., & Csizér, K. (2014). The interaction of motivation, self-regulatory strategies, and autonomous learning behavior in different learner groups. *Tesol Quarterly*, 48(2), 275–299. <https://doi.org/10.1002/tesq.129>
- Kristiyani, T. (2016). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di*

Indonesia. Sanata Dharma University Press.

- Kristiyani, T., & Faturochman, F. (2018). Students' perspectives on concepts, factors, and models related to the attainment of achievement. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(1), 10–23. <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i1.2022>
- Laal, M. (2011). Lifelong learning: What does it mean? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28(May), 470–474. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.090>
- Ma, X., & Wang, J. (2001). A confirmatory examination of walberg's model of educational productivity in student career aspiration. *Educational Psychology*, 21(4), 443–453. <https://doi.org/10.1080/01443410120090821>
- Marambe, K. N., Vermunt, J. D., & Boshuizen, H. P. A. (2012). A cross-cultural comparison of student learning patterns in higher education. *Higher Education*, 64(3), 299–316. <https://doi.org/10.1007/s10734-011-9494-z>
- Markovi', S., & Jovanovi', N. (2012). Learning style as a factor which affects the quality of e-learning. *Artificial Intelligence Review*, 38(4), 303–312. <https://doi.org/10.1007/s10462-011-9253-7>
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2007). *The new taxonomy of educational objectives* (2nd ed.). Corwin Press.
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2008). *Designing and assessing educational objectives: Applying the new taxonomy*. Corwin Press.
- McCombs, B. L. (2017). Historical review of learning strategies research: Strategies for the whole learner—A tribute to Claire Ellen Weinstein and early researchers of this topic. *Frontiers in Education*, 2, 1–21. <https://doi.org/10.3389/educ.2017.00006>.
- Murti, W. (2019). Pengaruh perilaku belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA Biologi siswa kelas VIII SMPN 4 Bantimurung. *Jurnal Binomial*, 2(1), 54–63. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/binomial/article/view/185>
- Oxford, R. L. (1997). Cooperative learning, collaborative learning, and interaction: Three communicative strands in the language classroom. *The Modern Language Journal*, 81(4), 443–456. <https://doi.org/10.2307/328888>
- Pai, H.-H., Sears, D. A., & Maeda, Y. (2015). Effects of small-group learning on transfer: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 27(1), 79–102. <https://doi.org/10.1007/s10648-014-9260-8>
- Panadero, E., & Alonso-Tapia, J. (2014). How do students self-regulate? Review of Zimmerman's

- cyclical model of self-regulated learning. *Anales de Psicología/Annals of Psychology*, 30(2), 450–462. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.2.167221>
- Pelton, J. A. (2014). How our majors believe they learn: Student learning strategies in an undergraduate theory course. *Teaching Sociology*, 42(4), 277–286. <https://doi.org/10.1177/0092055X14542351>
- Rea, L. M., & Parker, R. A. (2014). *Designing and conducting survey research: A comprehensive guide* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Sears, D. A., & Pai, H. H. (2012). Effects of cooperative versus individual study on learning and motivation after reward-removal. *The Journal of Experimental Education*, 80(3), 246–262. <https://doi.org/10.1080/00220973.2011.602372>
- Sears, D. A., & Reagin, J. M. (2013). Individual versus collaborative problem solving: Divergent outcomes depending on task complexity. *Instructional Science*, 41(6), 1153–1172. <https://doi.org/10.1007/s11251-013-9271-8>
- Short, E. J., & Weissberg-Benchell, J. A. (1989). The triple alliance for learning: Cognition, metacognition, and motivation. Dalam C. B. McCormick, G. E. Miller, & M. Pressley (Eds.), *Cognitive strategy research* (hlm. 33–63). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4613-8838-8_2
- Susetyo, Y. F., & Kumara, A. (2012). Orientasi tujuan, atribusi penyebab, dan belajar berdasar regulasi diri. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 95–111. <https://jurnal.ugm.ac.id/10.22146/jpsi.6969>
- Tait, H., & Entwistle, N. (1996). Identifying students at risk through ineffective study strategies. *Higher Education*, 31(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/BF00129109>
- Tokan, M. K., & Imakulata, M. M. (2019). The effect of motivation and learning behaviour on student achievement. *South African Journal of Education*, 39(1), 1–8. <https://doi.org/10.15700/saje.v39n1a1510>
- Tongco, M. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and Applications*, 5, 147–158. <https://doi.org/10.17348/era.5.0.147-158>
- Tsai, M.-J. (2009). The model of strategic e-learning: Understanding and evaluating student e-learning from metacognitive perspectives. *Educational Technology & Society*, 12(1), 34–48. https://www.researchgate.net/publication/220374300_The_Model_of_Strategic_e-Learning_Understanding_and_Evaluating_Student_e-Learning_from_Metacognitive_Perspectives
- Turingan, J. P., & Yang, Y.-C. (2009). A cross-cultural comparison of self-regulated learning skills

between Korean and Filipino college students. *Asian Social Science*, 5(12), 3–10.
<https://doi.org/10.5539/ass.v5n12p3>

Tus, J. (2020). The influence of study attitudes and study habits on the academic performance of the students. *IJARW1382 International Journal of All Research Writings*, 2(4), 11–32.
<https://doi.org/10.6084/m9.figshare.13093391.v1>

Vermunt, J. D. (1995). Process-oriented instruction in learning and thinking strategies. *European Journal of Psychology of Education*, 10(4), 325–349. <https://doi.org/10.1007/BF03172925>

Vermunt, J. D., & Vermetten, Y. J. (2016). Patterns in student learning: Relationships between learning strategies, conceptions of learning, and learning orientations. *Educational Psychology Review*, 16(4), 359–384. <https://doi.org/10.1007/s10648-004-0005-y>

Zimmerman, B. J. (1998). Academic studying and the development of personal skill: A self-regulatory perspective. *Educational Psychologist*, 33(3), 73–86.
<https://doi.org/10.1080/00461520.1998.9653292>